

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN MINAT
MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI PADA
SISWA KELAS XI SMA SWASTA JOSUA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area



Oleh :

MASYITA NUR

11.860.0048



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN
TINGGI PADA SISWA KELAS XI SMA SWASTA JOSUA
MEDAN**

NAMA MAHASISWA : MASYITA NUR

NIM : 11.860.0048

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING



(Dr. Nefi darmayanti, M.Si)

Pembimbing I



(Farida Hanum Srg, Spsi, M.psi)

pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian



(Farida Hanum Srg, Spsi, M.psi)

Dekan



(Prof. Dr. H Abdul Munir, M,Pd)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta kesehatan dan kekuatan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Peneliti menyadari sepenuhnya masih benar-benar jauh dari sempurna, di samping itu masih banyak kekurangan. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti menginginkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini nantinya.

Dalam hal ini peneliti, dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya di dalam memberi pengarahan serta mengarahkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini serta mohon maaf atas segala kekurangan di dalam penulisan skripsi ini, serta terima kasih kepada:

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area yang telah mendirikan Universitas Medan Area tempat peneliti menimba ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A, selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.pd, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Dr. Nefi darmayanti, M.si selaku dosen pembimbing I, terima kasih banyak karena begitu banyak arahan, pelajaran, dan bimbingan yang telah diberikan.
5. Ibu selaku dosen pembimbing II, Farida Hanum Srg, Spsi, M.psi terima kasih karena telah memberikan banyak saran-saran dan bimbingannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. selaku kepala bagian pendidikan.
6. Bapak Azhar Azis, S.psi, M,SI. Selaku ketua dalam sidang meja hijau.
7. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.psi, M,SI, selaku sekretaris dalam sidang meja hijau.
8. Terima kasih kepada bapak Kepala Sekolah M. Parlindungan HRP, S.pd yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian disekolah Sma Swasta Josua Medan.
9. Terima kasih juga untuk subjek penelitian saya siswa-siswi kelas XI SMA Swasta Josua Medan .
10. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi, selaku wakil dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
11. Para dosen-dosen Fakultas Psikologi yang selama ini telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran yang sangat berharga.

12. Kepada seluruh staff tata usaha, peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dalam memperlancar segala urusan administrasi selama peneliti kuliah disini.
13. Kepada orang tua saya tercinta yang telah memberikan do'a, kasih sayang, dan dukungan yang tidak ada henti-hentinya selalu setiap hari demi keberhasilan anak-anaknya.
14. Terima kasih kepada kakak-kakak saya Nikmah Yani, Amd.keb, Skm, Irna Insyah Dani, AmK, Neni Tryana, Nurhapni. Amd.keb, Rahma Dani. Amd,keb, Nirmaya Infadila. Amd.keb yang selalu memberikan semangat, dan dukungan kepada peneliti.
15. Terima kasih kepada Risky Delviansyah S.p yang selalu ada dan selalu memberikan semangat. Semoga kebersamaan kita terus berjalan baik sampai kapan pun.
16. Terima kasih kepada isnaini S.psi selaku mentor saya, evi lestari yang selalu memberikan tempat untuk saya mengerjakan penelitian ini, semangat ya teman jangan malas-malasan lagi, Lisa noprian Siska S.psi yang selalu memberi semangat, Nurhabibah S.psi yang selalu membantu saya, Harfiah S,psi dan teman-teman lainnya. Semoga kebersamaan kita selalu terjaga sampai kapanpun.
17. Terima kasih kepada teman-teman saya, khususnya angkatan 11 kelas A, yang telah banyak memberikan masukan, saran, semangat, dukungan dan telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih yang besar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Hanya kepada Allah SWT peneliti serahkan segalanya, yang dapat membalas segala kebaikan yang telah peneliti terima. Amin.

Medan, 28 Januari 2016

Peneliti

Masyita Nur

Hubungan Antara kepercayaan Diri Dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Josua Medan

Masyita Nur
11.860.0048

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data empiris tentang hubungan kepercayaan diri dengan minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada siswa kelas XI SMA Swasta Josua Medan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala yang terdiri dari skala kepercayaan diri dan skala minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Josua Medan dengan jumlah sampelnya 103 orang, pengumpulan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan asumsi semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang maka semakin tinggi pula minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi demikian sebaliknya. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh hasil sebagai berikut: 1). Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dimana $r_{xy} = 0,650$; $p = 0,000 < 0,010$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. 2). Sumbangan efektif kepercayaan diri dengan minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi sebesar 42,3% dan faktor lain memberi pengaruh sebesar 57,7%. 3). Hasil penelitian lain yang diperoleh dari penelitian ini, yakni para siswa SMA Swasta Josua ternyata memiliki kepercayaan diri yang tergolong rendah, karena mean rata-rata hipotetik $<$ mean/ nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 50,79 maka dinyatakan bahwa kepercayaan diri tergolong rendah. Selanjutnya mean/ nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 48,81, maka dinyatakan bahwa minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi tergolong rendah.

Kata Kunci : kepercayaan diri, minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, dan siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. Siswa	9
1. Pengertian Siswa.....	9
2. Karakteristik siswa.....	10
B. Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi.....	11
1. Pengertian Minat.....	11

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat	14
3. Aspek-aspek Minat	15
4. Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.....	17
C. Kepercayaan Diri	19
1. Pengertian Kepercayaan Diri	19
2. Perkembangan Kepercayaan Diri	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	22
4. Aspek-aspek Kepercayaan Diri	26
5. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kepercayaan Diri	28
D. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.	30
E. Kerangka Konseptual.....	33
F. Hipotesis	34
BAB III. METODE PENELITIAN.....	35
A. Tipe Penelitian	35
B. Identifikasi Variabel Penelitian	35
C. Definisi Operasional Variabel	36
D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	36
E. Metode Pengumpulan Data	37
F. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur.....	38
G. Analisis Data.....	41
BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian	42
B. Pelaksanaan Penelitian.....	47
C. Analisis data dan Hasil Penelitian	51
D. Pembahasan	57
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA.....	63
Lampiran.....	66



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi sebelum uji coba.	46
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kepercayaan Diri sebelum uji coba.	47
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi setelah diuji coba.	49
Tabel 4. Hasil Perhitungan Realibilitas.....	50
Tabel 5. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kepercayaan Diri setelah diuji coba.	50
Tabel 6. Hasil Perhitungan Realibilitas.....	51
Tabel 7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	52
Tabel 8. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan.....	53
Tabel 9. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Product Moment.	54
Tabel 10. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.	56

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	
LAMPIRAN A.....	67
Skala Variabel X dan Variabel Y.....	67
LAMPIRAN B	
Hasil Data Penelitian.....	73
1. Hasil Data Penelitian Kepercayaan Diri.....	74
2. Hasil Data Penelitian Minat Melanjutkan Pendidikan.....	79
LAMPIRAN C	
Data Uji Coba.....	84
1. Uji Validitas dan Reabilitas Kepercayaan Diri.....	85
2. Uji Validitas dan Reabilitas Minat melanjutkan Pendidikan.....	87
LAMPIRAN D	
Analisis Data Penelitian.....	89
1. Uji Normalitas Sebaran.....	90
2. Uji Linearitas Variabel Bebas dengan Variabel Terikat.....	94
LAMPIRAN E	
Analisis Statistik Korelasi Product Moment.....	96
LAMPIRAN F	
Surat Keterangan Bukti Penelitian.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemasalahan

Pendidikan adalah salah satu aspek kehidupan yang sangat penting. Mengingat peranan pendidikan dalam usaha membina dan membentuk manusia berkualitas tinggi, maka masalah pendidikan menjadi pusat perhatian khususnya di Indonesia.

Pendidikan itu sendiri berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. (GBHN,1998).

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan ialah...*the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experiences* (Tardif, 1987). Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tanggung jawab, mandiri, cerdas dan

terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperoleh rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal rasa kebangsaan dan kesetiakawanan sosial.

Dilihat dari titik berat tujuan pembangunan nasional seperti diuraikan dalam GBHN 1998 bahwa setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, kecakapan dan ilmu pengetahuan lainnya agar dapat menjadi pedoman hidup bagi anak kelak. Semua itu dapat dicapai apabila individu mampu menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Hakekat pendidikan adalah, upaya untuk menolong manusia memperoleh kesejahteraan hidup pribadi, yang dapat dicapai apabila manusia mengalami perkembangan pribadi secara maksimal. Pendidikan juga dilangsungkan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia dapat mengusahakan kehidupannya sendiri yang sejahtera.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sudah sangat pesat. Hal ini menuntut manusia didalamnya untuk selalu menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak tertinggal. Salah satu bentuk penyesuaiannya adalah dengan belajar kembali, belajar terus, belajar tanpa henti, atau dengan kata lain belajar sepanjang hayat. Pengetahuan perlu ditambah, diperbaharui, disesuaikan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi memberikan peluang bagi peserta didik untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang lebih baik juga dapat dicapai melalui Perguruan Tinggi. Melanjutkan ke Perguruan Tinggi

diawali dari adanya rasa ketertarikan dan kebutuhan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Adanya minat dalam diri individu akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan partisipasi didalamnya (Sardiman, 2011).

Pembahasan mengenai minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tentunya terkait pula dengan minat pelajar atau siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) yang memiliki keinginan atau minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang dimiliki remaja terkait pula dengan kebutuhan individu akan pendidikan pada masa remaja yang semakin berkembang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1990) bahwa minat pada individu akan berkembang sejalan dengan perkembangan usia. Pada masa remaja perkembangan minat tersebut tertuju pada berbagai hal atau bidang termasuk pada bidang pendidikan. Remaja yang mempunyai minat yang tinggi pada suatu bidang maka segala perasaan dan pikiran akan tertuju atau diarahkan kepada objek yang menjadi minat tersebut. Minat merupakan salah satu faktor internal yang menentukan apakah suatu stimulus mampu merebut atau mencari perhatian seseorang atau tidak dengan kata lain seseorang akan menaruh perhatian kepada apa yang sejalan dengan minat pada saat itu. (Hurlock, 1990)

Disisi lain, minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ini tidak berdiri sendiri namun dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu, minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ini juga dipengaruhi oleh adanya faktor kepercayaan diri individu. Dimana orang

yang memiliki rasa kepercayaan diri akan selalu memfokuskan minat dan bakatnya, sehingga ia memiliki sesuatu yang bisa diandalkan (Hakim,2002).

Kepercayaan diri (Suardiman, 1995) merupakan suatu perasaan akan kemampuan bertindak dengan bekal yang ada pada dirinya sendiri. Efek bertindak positif dari percaya diri tidak diliputi was-was, minder akan tetapi selalu optimis dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajiban.

Kemudian Kinney (dalam syamsiyah,1994) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan modal utama bagi individu guna mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan kepercayaan diri yang memadai seseorang akan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, mempunyai pegangan hidup yang kuat dan mampu memfokuskan minatnya.

Mikessel (dalam Syamsiyah,1994) menyatakan kepercayaan diri bukan merupakan sifat yang dapat diturunkan melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan oleh pendidik sehingga upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia menggunakan sistem berjenjang yaitu dimulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sistem berjenjang ini memungkinkan untuk setiap individu atau peserta didik melanjutkan pendidikan dari satu jenjang ke jenjang pendidikan yang lebih baik.

Disisi lain, sistem berjenjang ini memberi peluang bagi individu untuk tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan berbagai alasan seperti kesulitan ekonomi, pengaruh lingkungan, motivasi serta minat yang rendah, ataupun kurangnya kemampuan untuk belajar. Namun bagi siswa yang

memiliki kepercayaan diri tinggi mampu mengarahkan minat untuk berusaha memfokuskan melanjutkan pendidikan. (warman, 2013)

Tabel 1. data siswa SMA Swasta Josua Medan

No	TAHUN AJARAN	JUMLAH SISWA	JUMLAH SISWA YANG MASUK KE PERGURUAN TINGGI
1	2013/2014	99	53
2	2014/2015	105	47
3	2015/2016	103	-

Sumber ; Data dari sekolah

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari tabel diatas adalah terjadi penurunan yang cukup signifikan antara jumlah siswa yang lulus di SMA Swasta Josua Medan dengan jumlah siswa yang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan fenomena yang terlihat oleh peneliti saat melakukan wawancara sementara, bahwa siswa SMA Swasta Josua Medan memiliki minat yang rendah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hal ini dapat dilihat dari siswa yang kurang mempersiapkan masa ujian sekolah, dimana perilaku acuh siswa-siswi ketika teman sekolahnya mencari informasi tentang Universitas idaman mereka, baik itu PTS maupun PTN. Ditambah lagi dengan kurangnya rasa percaya diri mereka untuk mampu memasuki dunia perkuliahan, karena mereka beranggapan bahwa hanya membuang-buang waktu, uang dan tenaga saja. Dan ini menjadi pemikiran ulang siswa dalam memilih perguruan

tinggi dengan pertimbangan bahwa betapa besar dan tingginya biaya hidup dan betapa kecilnya penghasilan orang tua siswa yang baru selesai sekolah. Beberapa masyarakat memandang lulusan perguruan tinggi yang cenderung negatif. Artinya, masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa lulus dari perguruan tinggi tidak selalu langsung mendapat pekerjaan, bahkan masih ada yang menganggur.

Pandangan ini dapat menyebabkan belum optimalnya minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan siswa berpandangan bahwa akan lebih baik jika setelah lulus sekolah menengah langsung terjun ke lapangan pekerjaan daripada melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yang penulis dapat dari beberapa siswa pada waktu yang berlainan :

"Belum kepikiran kak, kan masih lama lagi kak. Aku lagi sibuk memikirkan ujian ini kak. Kalau urusan lanjut atau enggak, ya nantilah itu kak belum kepikiran juga. Soalnya, kalau kuliah itu belum menjamin aku kerja nanti kak. Ya kalau kata orang tua lanjut dan ada biaya ya lanjut kak, kalau nggak ya nggak. Tamat SMA ini aja udah bersyukur kak. "

Mengingat pentingnya pembahasan yang berkaitan dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan hubungannya dengan kepercayaan diri, maka peneliti beranggapan penting untuk mengadakan suatu penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut terhadap siswa-siswi kelas XI di sekolah menengah atas (SMA) Swasta Josua Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal menghambat kepercayaan diri dan minat seseorang untuk melanjutkan ketahapan selanjutnya yaitu perguruan tinggi.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah siswa, dimana dari berbagai faktor penyebab yang mempengaruhi baik buruknya kepercayaan diri seorang siswa ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitan antara kepercayaan diri dengan minat siswa, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Swasta Josua Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa-siswi kelas XI di sekolah menengah atas (SMA) Swasta Josua Medan.

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Swasta Josua Medan.

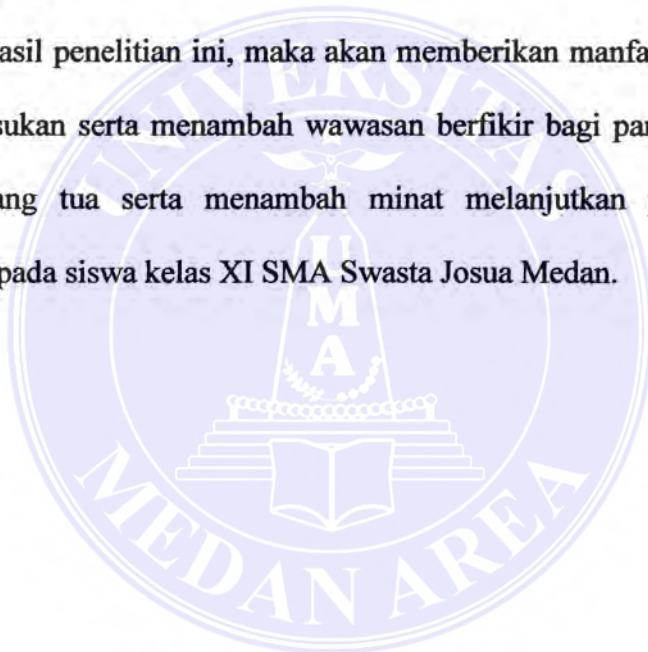
F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan input-input terhadap ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya yang berhubungan dengan masalah hubungan antara Kepercayaan Diri dengan minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada siswa XI SMA Swasta Josua Medan.

2. Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini, maka akan memberikan manfaat dan menjadi bahan-bahan masukan serta menambah wawasan berfikir bagi para siswa, pihak sekolah dan orang tua serta menambah minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Swasta Josua Medan.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Siswa

1. Pengertian siswa

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa berarti seorang anak yang sedang belajar dan bersekolah. Sedangkan menurut Shafique (2005) siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa atau anak didik menurut Djamarah (2011) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat.

Sedangkan menurut Derajat (1995) siswa atau anak didik adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri. Dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Menurut Hamalik (2001) siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting dikomponen lainnya.

Pengertian siswa menurut Wikipedia, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah komponen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang ada disekolah.

2. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Menurut Hurlock (2001) perkembangan siswa Sma yang rata-rata berada pada usia antara 15-19 tahun berada pada masa remaja madya (*middle adolescence*). Dalam panduan umum pelayanan BK Berbasis Kompetensi (Pusat Kurikulum, 2002) diuraikan tugas-tugas perkembangan siswa SMA yaitu :

1. Mencapai kematangan dan beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Mencapai kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria atau wanita.
3. Mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat.
4. Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.
5. Mencapai kematangan dalam pilihan karir.
6. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi.
7. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

8. Mengembangkan kemampuan komunikasi social dan intelektual, serta apresiasi seni.
9. Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai

B. Minat Melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi

1. Pengertian Minat

Menurut Sardiman (2011), minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Dalam kamus psikologi Chaplin (2000) minat adalah sikap yang berlangsung terus-menerus yang menarik perhatian seseorang sehingga membuat dirinya selektif terhadap objek minatnya. Sedangkan menurut Djamairah (2000) minat merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang, dengan kata lain minat berkaitan dengan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh dan pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri.

Menurut Daryanto (2009) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati

seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Hal senada diungkapkan Purwanto (2000), yang menyatakan minat merupakan kecenderungan umum untuk menyelidiki dan mempergunakan lingkungannya kemudian menjadi suatu pengalaman dan akhirnya menjadi minat tertentu.

Pengertian Minat juga dikemukakan oleh Slameto (2010) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk

dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Whiterington (2005) mengatakan bahwa minat pada dasarnya merupakan kesadaran yang dimiliki seseorang kepada suatu objek atau sesuatu tertentu yang mempunyai sangkut paut dengan dirinya. Pada masa remaja, minat berkembang dan bersifat memilih serta memiliki tujuan-tujuan. Apabila remaja memiliki minat tertentu dalam suatu jangka waktu, maka segala perasaan pikiran mereka tertuju atau diarahkan pada objek yang dimaksud. Gie (dalam Sukmawati,1991) mengemukakan bahwa minatlah yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian secara spontan, mudah, wajar tanpa paksaan dan selektif terhadap objek yang diminatinya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu keadaan dalam diri individu yang mampu mengarahkan perhatian terhadap sesuatu objek yang memiliki hubungan dengannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Ada 2 faktor yang mempengaruhi minat, menurut hakim (2000), yaitu :

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa, yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa). Faktor ini meliputi aspek :
 - a. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) seperti : mata dan telinga
 - b. Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah seperti : intelegensi, sikap, bakat, dan motivasi).
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor ini meliputi :
 - a. Lingkungan sosial, seperti : keluarga, guru, dan staff, masyarakat dan teman.
 - b. Lingkungan non sosial, seperti : rumah, sekolah, peralatan dan alam.

Menurut Wesley (2000) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat yaitu:

1. Minat dari dalam diri siswa

Minat dipengaruhi oleh kesiapan dan kebiasaan karena dengan minat siswa akan dapat memusatkan pikirannya dalam suatu aktifitas.

2. Kepercayaan dari diri sendiri

Kepercayaan pada diri sendiri merupakan modal untuk meyakini kemampuan maupun usaha-usaha yang telah dicapai dan juga untuk meningkatkan kualitas belajar seorang siswa. Kepercayaan pada diri

sendiri perlu dilatih dan juga harus dibarengi dengan satu keyakinan, kemampuan diri dan juga minat pada diri sendiri.

3. Keuletan dan kematangan diri

Keuletan adalah ketahanan dan kesiapan dalam memperjuangkan suatu usaha-usaha atau kegiatan hingga mencapai hasil yang diharapkan.

Kematangan yang dimaksud tidak berarti dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk diperlukan latihan-latihan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat yaitu faktor dorongan dari dalam, faktor motivasi sosial, faktor emosional, faktor minat dari dalam diri siswa, kepercayaan pada diri sendiri dan keuletan dan kematangan diri.

3. Aspek-aspek Minat

Minat merupakan ketertaikan terhadap suatu objek atau aktivitas yang menarik bagi individu. Akan tetapi, ketertarikan individu tersebut didukung oleh adanya aspek minat. Adapun aspek minat menurut Hariss and Sipay (dalam Esti, 2012), yaitu :

a. Aspek kesadaran

Aspek ini mengungkap seberapa jauh individu menyadari, mengetahui dan memahami minatnya.

b. Aspek perhatian

Aspek ini mengungkap seberapa besar perhatian dan ketertarikan individu terhadap minatnya.

c. Aspek rasa senang

Aspek ini mengungkap seberapa senang individu terhadap aktifitas minatnya.

d. Aspek frekuensi

Aspek ini mengungkap seberapa usaha yang dilakukan individu untuk menciptakan minatnya.

Kemudian Hurlock (1989) menyatakan bahwa ada beberapa aspek-aspek minat yaitu :

a. Aspek kognitif

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan memahami pengetahuan. Menurut Nuckle dan Banducci (dalam Hurlock,1989) mengenai pengetahuan anak-anak tentang bermacam-macam pekerjaan dan pandangan mereka terhadap pekerjaan tersebut berdasarkan pengetahuan mereka yang baik maupun yang kurang baik sampai pada suatu kesimpulan bahwa pandangan anak terhadap pekerjaan merupakan dasar bagi ada tidaknya minat anak terhadap pekerjaan tersebut.

b. Aspek afektif

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan individu untuk menerapkan dan memahami pengetahuan.

Menurut Ahmadi (dalam Erika,1992) aspek-aspek yang mempengaruhi minat antara lain adalah :



a. Latihan dan Kebiasaan

Apabila sering melakukan suatu latihan terhadap sesuatu maka akan menyebabkan sesuatu, hal tersebut akan menjadi suatu kebiasaan walaupun awalnya merasa tidak ada minat namun karena selalu dilatih maka akan lebih muda menimbulkan minat pada suatu objek, kebiasaan akan menimbulkan keterampilan dan kesenangan melakukannya.

b. Kebutuhan

Kebutuhan terhadap sesuatu akan memungkinkan timbulnya minat terhadap objek tertentu. Kebutuhan ini akan menjadi pendorong bagi individu untuk mengetahui sesuatu objek yang dijadikan suatu kebutuhan sehingga dapat timbulnya minat untuk mengetahui lebih jauh tentang objek tersebut karena adanya kaitan terhadap diri sendiri.

c. Ketekunan rangsang dari objek itu sendiri

Apabila rangsangan kuat dari suatu objek maka hal ini berpengaruh besar untuk menarik perhatian dan minat yang datang dari dalam diri individu juga akan semakin meningkat dalam melaksanakan sesuatu objek yang dapat menarik perhatian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa aspek-aspek minat adalah aspek perhatian, kesadaran, rasa senang, dan frekuensi.

4. Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Dalam dunia pendidikan, individu yang menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMA atau yang sederajat akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang

lebih tinggi atau perguruan tinggi. Sehubungan dengan hal itu, maka individu atau siswa hendaknya memiliki minat yang baru.

Sebelum membahas mengenai minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka perlu dibahas mengenai pendidikan tinggi. Soedomo Hadi (2008) berpendapat pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah dan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik maupun kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perguruan tinggi adalah satuan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi dan dapat berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, dan akademi.

Menurut Fuad Ihsan (2003), pendidikan tinggi diartikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi bukanlah pekerjaan yang mudah dan tidak semua individu dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang tersebut, karena banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya ialah faktor ekonomi, lingkungan, potensi intelegensi yang dimiliki individu serta adanya kesempatan dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepercayaan diri yang dimiliki individu.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kecenderungan yang mengandung unsur perasaan senang, keinginan, perhatian, keterkaitan, kebutuhan, harapan, dorongan dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi setelah lulus Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan suatu keadaan dalam diri individu untuk mengarahkan perhatian dan tekadnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

C. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan Lauster (2012).

Selain itu menurut Balke (1999) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan kemauan untuk mencoba sesuatu yang paling menakutkan bagi individu dan individu tersebut yakin akan mampu mengelola apa pun yang timbul sesuai dengan yang diharapkan.

Kepercayaan diri itu sendiri adalah kepercayaan yang berasal dari orang lain yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian orang tersebut. Seseorang yang mendapat kepercayaan diri dari orang lain merasa dirinya

dihargai, dihormati, dan merasa orang lain tersebut bertingkah laku secara bertanggung jawab (Kartono, 2000).

Lie (2003) seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.

Withman (1989) mengatakan kepercayaan diri (*trust*) sebagai harapan penuh keyakinan (*confidence hope*). Kepercayaan adalah kemauan untuk bertarung atas kenyataan dasar mengenai itikad baik. Semua manusia yang baik tergantung kepada kepercayaan. Kepercayaan diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung atas keyakinan akan kemampuan diri sendiri, karena mempunyai sikap positif terhadap kemampuan dirinya sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain (Kumara, 1988).

Menurut Hakim (2002), kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Rakhmat (2000) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keinginan untuk membuka diri terhadap lingkungan karena adanya dorongan dari dalam diri individu itu sendiri.

Cox (dalam Yanti, 2011) menegaskan bahwa kepercayaan diri secara umum merupakan bagian penting dari karakteristik kepribadian seseorang yang dapat memfasilitasi kehidupan seseorang. Lebih lanjut dikaitkan bahwa kepercayaan

diri yang rendah akan memiliki pengaruh negatif sehingga menimbulkan kecemasan yang tinggi.

Menurut Thantaway dalam kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Sementara itu menurut Hasan (2004) kepercayaan diri merupakan kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat .

Selanjutnya De Angelis (2001) menyatakan bahwa keyakinan akan diri sendiri berarti tidak meragukan kemampuan dan mengetahui apa yang akan dilakukan. Orang yang meragukan kemampuannya, tidak berani memulai sesuatu, selalu bimbang serta membayangkan bahwa dirinya tidak mampu mencapai hasil yang memadai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri yang tidak dipengaruhi orang lain dan mengetahui apa yang mampu dilakukan untuk mengambil keputusan yang diharapkan dan diinginkan.

2. Perkembangan Kepercayaan Diri

Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan sanggup belajar dan bekerja keras guna mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. Dengan demikian orang yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih mudah meraih keberhasilan.

Menurut Buss (dalam Kumara, 2001) mengemukakan bahwa perkembangan kepercayaan diri diawali dengan pengenalan diri secara fisik, bagaimana seseorang menilai dirinya, menerima atau menolaknya. Selanjutnya hal itu akan menimbulkan rasa puas atau sebaliknya rasa rendah diri atau kecewa, yang akan mempengaruhi perkembangan mentalnya. Perkembangan konsep diri dan harga diri yang sehat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan diri. Kumara (2001) menambahkan bahwa terbentuknya kepercayaan diri tidak terjadi karena isolasi, akan tetapi mampu melakukan interaksi dengan sehat didalam masyarakat dan lingkungan yang terbuka dan pengalaman masa kecil dan suasana rumah yang tentram.

Mikessel (dalam Syamsiyah, 1994) mengatakan bahwa kepercayaan diri bukan merupakan sifat yang diturunkan, melainkan diperoleh dari pengalaman hidup serta dapat diajarkan dan ditanamkan untuk meningkatkan kepercayaan diri. De Angelis (2001) berpendapat bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri berani mencoba dan melakukan hal-hal baru didalam situasi baru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepercayaan diri diawali dengan pengenalan diri secara fisik maupun melakukan interaksi dengan sehat dilingkungannya dan mampu berfikir secara original, berprestasi, aktif dalam mendekati pemecahan masalah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kumara (2001) menyatakan kepercayaan diri terbentuk bukan karena interaksi melainkan interaksi yang sehat di dalam masyarakat dan lingkungan

yang mendukung perkembangan kepercayaan yaitu lingkungan yang terbuka dan pengalaman masa kecil dalam rumah yang tentram.

Kepercayaan diri seseorang biasanya dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu :

a. Faktor keturunan

Kepercayaan diri dapat timbul jika ada pola asuh yang benar dari lingkungan yang kondusif. Misalnya saja sejak kecil individu dibiasakan oleh orang tua hidup mandiri, selalu didengarkan pendapatnya, serta dilindungi oleh orang tua. Semua pengalaman itu dapat menimbulkan hubungan sosial yang baik pada diri anak sehingga anak tumbuh menjadi senang bergaul dan menonjolkan dirinya.

b. Faktor lingkungan

Bila sejak kecil individu sering mendengar komentar yang baik serta mendapat pujian dari orang sekitarnya, bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada individu tersebut. Selain itu pandangan yang baik dari orang lain terhadap aktivitas yang dilakukannya juga mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

c. Faktor diri sendiri

Faktor ini biasanya paling banyak mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri biasanya dipengaruhi oleh :

1. Tampilan fisik

Ukuran tubuh yang dianggap tidak normal atau tidak sempurna seringkali menimbulkan rasa kurang percaya diri pada individu.

2. Sikap mental

Sikap mental yang buruk dalam menilai diri sendiri dan dalam menilai kemampuan diri akan sangat menjatuhkan kepercayaan diri.

3. Ekonomi

Individu yang merasa dirinya miskin dan tidak punya apa-apa cenderung merasa tidak percaya diri, ia merasa orang kaya pasti jauh lebih terhormat sedangkan individu yang memiliki ekonomi yang baik biasanya cenderung menilai kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu.

Menurut centi (1995) Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal, meliputi:

1. Konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.
2. Harga diri. Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan individu dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai

individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

3. Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. penampilan fisik merupakan penyebab rendahnya percaya diri seseorang.
4. Pengalaman hidup. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih - lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

b. Faktor eksternal meliputi:

1. Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Anthony (1992) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
2. Pekerjaan. Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh.

Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3. Lingkungan dan Pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang . Sedangkan pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pengalaman yang dialami seseorang selama perjalanan yang buruk pada masa kanak kanak akan menyebabkan individu kurang percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri dan keadaan fisik. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup, faktor keturunan, lingkungan, faktor diri sendiri dimana faktor diri sendiri dipengaruhi oleh tampilan fisik, sikap mental, dan ekonomi.

4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Angelis (2002) ,mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup tiga aspek yaitu :

a. Aspek tingkah laku

Aspek kepercayaan diri yang mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu.

b. Aspek emosi

Aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi.

c. Aspek spiritual

Aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan kepada takdir dari tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif, termasuk juga keyakinan bahwa kehidupan yang dialami saat ini adalah fana dan masih ada kehidupan yang kekal setelah mati.

Lauster (2012), mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya yang mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis. Individu yang optimis akan selalu berpikiran positif, selalu beranggapan bahwa akan berhasil, yakin dan dapat menggunakan kemampuan dan kekuatannya secara efektif, serta terbuka.
- c. Objektif. Yaitu orang yang memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

- d. Bertanggung jawab. Yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis. Yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kepercayaan diri yaitu keyakinan dan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

5. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Kepercayaan Diri

Kumara (2001) menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah selalu optimis, gembira, bertanggung jawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan.

Selanjutnya Hakim (2002), mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah selalu memiliki sifat mandiri dan optimis. Sebaliknya orang yang kurang memiliki kepercayaan diri itu adalah dengan ciri-ciri yaitu timbul perasaan tidak aman, mudah patah semangat, kurang berani tampil didepan banyak orang, mudah cemas, tidak punya inisiatif, kurang cerdas, dan gejala lain yang menghambatnya untuk melakukan sesuatu.

Hakim (2002) memberikan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri.

- a. Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan sesuatu.

- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mandiri merupakan bentuk perilaku untuk melakukan sesuatu sendiri didalam kehidupan yang ditandai dengan adanya inisiatif terhadap diri sendiri tanpa menunggu perintah orang lain.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kecerdasan yang cukup
- f. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- g. Optimis, yaitu orang yang memandang segala sesuatu dari segi yang mengandung harapan baik, dan bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.
- h. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan untuk memikul bagian beban terhadap urusan diri sendiri, sehingga dapat memikul kepercayaan yang baik.
- i. Tidak mementingkan diri sendiri, merupakan suatu tindakan untuk memikirkan orang lain dengan berbuat untuk orang lain dan bukan memusatkan perhatian pada kepentingan sendiri.
- j. Tidak memerlukan dukungan orang lain yaitu seseorang yang memiliki pribadi yang matang ialah orang yang dapat menguasai lingkungannya secara aktif dan berdiri diatas kedua kakinya sendiri tanpa menuntuk banyak dari orang lain dan tahan menghadapi berbagai cobaan hidup.

Kemudian Short (2006) menyatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri dari kepercayaan diri, yaitu :

- a. Mempunyai kepercayaan dan motivasi dasar untuk mencapai sukses

- b. Mempunyai tingkat kebutuhan dan aspirasi
- c. Mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas
- d. Ulet dan gigih dalam melaksanakan tugas, punya optimisme memandang masa depan
- e. Tidak suka membuang-buang waktu, menetapkan pilihan sesuai kemampuan
- f. Menetapkan hasil kerja yang maksimal dan mau menerima pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah adanya motivasi dasar untuk mencapai sukses, mempunyai tingkat kebutuhan, ulet dan gigih, tidak suka membuang-buang waktu, menetapkan hasil kerja yang maksimal, gembira, toleransi, bertanggung jawab, optimis, tidak tergantung pada orang lain, kreatif, tidak mementingkan diri sendiri dan memiliki keyakinan pada diri.

D. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Kepercayaan diri merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang, secara detail dijelaskan oleh Kotler (2000) bahwa beberapa hal yang mempengaruhi minat adalah faktor sosial, seperti kelompok acuan, keluarga, peran dan status social, faktor pribadi, terdiri dari keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri, dan faktor psikologis, terdiri dari motivasi, persepsi, serta kepercayaan diri dan sikap.

Menurut Iswidharmanjaya dan Agung (2005) kepercayaan diri bukan merupakan aspek yang dibawa seseorang sejak lahir. Terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak lepas dari perkembangan kepribadiannya. Aspek kepribadian inilah yang mempunyai fungsi penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam meraih keberhasilannya khususnya dibidang pendidikan.

Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gough (dalam Apollo, 2005) melaporkan bahwa siswa yang percaya dirinya rendah lebih banyak tercatat sebagai siswa tidak berprestasi, rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi.

Minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan suatu keadaan atau kondisi dari dalam diri individu untuk mengarahkan perhatian dan tekadnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tingginya minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan suatu keinginan untuk mendapatkan suatu pengetahuan.

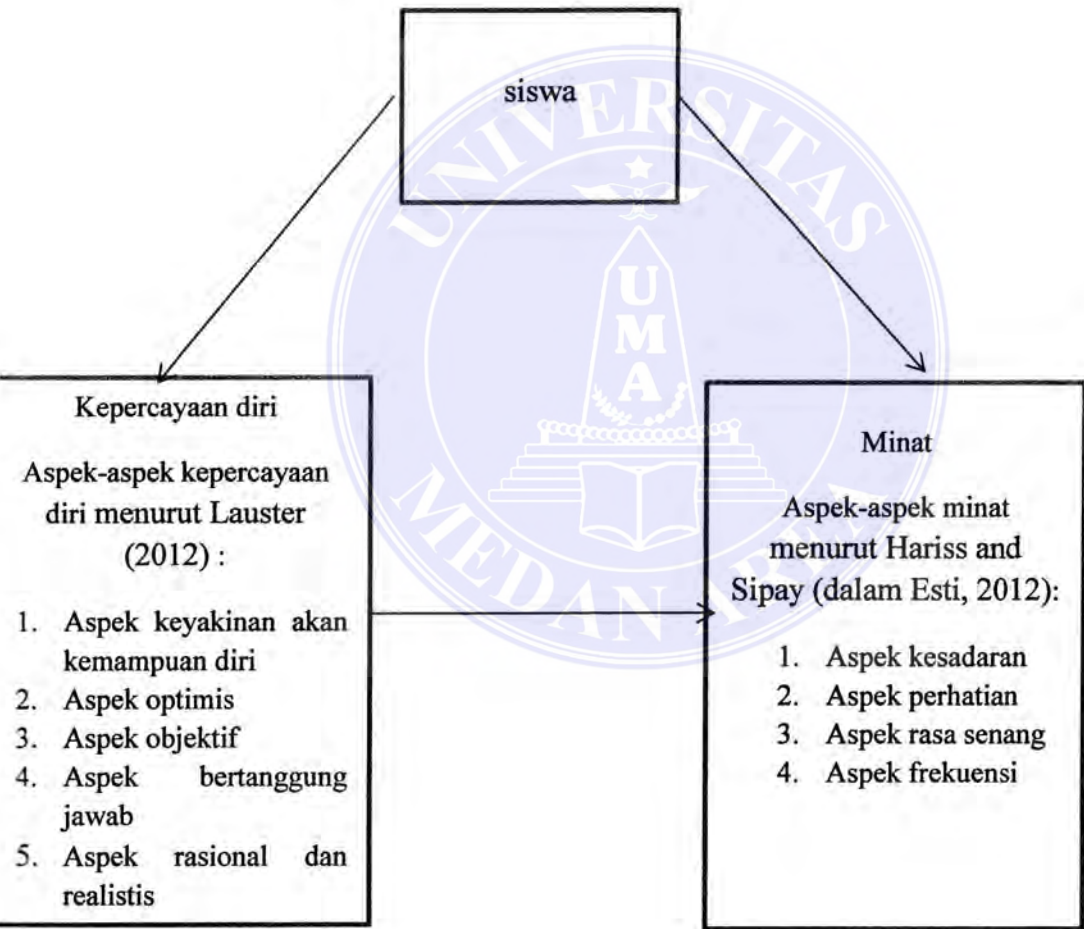
Tinggi rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ini ditunjukkan oleh banyak faktor. Menurut Ahmadi (2004) faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat seseorang diantaranya faktor pembawaan ini biasanya terlihat dari kesamaan minat orang tua dengan anaknya dengan kata lain minat orang tua terhadap suatu objek menurun kepada anaknya. Apabila orang tua yang pada dasarnya memiliki minat yang besar terhadap dunia pendidikan. Faktor kebutuhan terhadap keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan memungkinkan anak juga akan memiliki minat yang besar juga terhadap pendidikan, maka besar kemungkinan anak juga akan

memiliki minat yang besar juga terhadap dunia pendidikan. Faktor kebutuhan terhadap keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan memungkinkan timbulnya minat terhadap objek tersebut. Kebutuhan itu menjadi pendorong, sedang pendorong mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Faktor yang tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah faktor kepercayaan diri, dimana kepercayaan diri adalah merupakan suatu perasaan akan kemampuan bertindak dengan bekal yang ada pada dirinya.



E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang dibahas.



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan yaitu “ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan asumsi semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang maka semakin tinggi pula minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan diri seorang maka semakin rendah pula minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.





BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan di uraikan tentang tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan metode analisis data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Neuman, 2003). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) yaitu kepercayaan diri (variabel X) dengan minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi (variabel Y).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data dan analisis data. Dengan melakukan identifikasi variabel akan membantu peneliti dalam menentukan alat pengumpulan data dan analisis data yang akan digunakan. Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) : kepercayaan diri
2. Variabel tergantung (Y): Minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memperjelas arti variabel-variabel yang diinginkan dalam suatu penelitian, maka perlu dikemukakan batasan atau definisi secara operasional untuk tiap variabel yang digunakan.

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan mengetahui apa yang mampu dilakukan untuk mengambil keputusan sesuai yang diucapkan dan diinginkan. Data mengenai kepercayaan diri ini diungkap dengan menggunakan skala ukur berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012): yaitu keyakinan dan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis

Minat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi merupakan suatu keinginan dari dalam diri individu untuk mengarahkan perhatian dan tekadnya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Data mengenai minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala ukur berdasarkan aspek-aspek minat menurut Hariss and Sipay (dalam Esti, 2012) yaitu: kesadaran, perhatian, rasa senang, dan aspek frekuensi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua subjek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Hasan, 2002). Menurut

Komaruddin (dalam Mardalis, 2002), populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataan populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian kasus-kasus tersebut dapat berupa manusia, barang dan hewan, hal atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu yang merupakan suatu penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa kelas XI SMA Swasta Josua Medan dengan jumlah populasi 103 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi terlalu besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka sampel harus diambil dari populasi yang harus bersifat mewakili (*representatif*) (Sugiono, 2012). Sampel yang digunakan adalah siswa kelas XI SMA Swasta Josua Medan yang berjumlah 103 orang.

Besarnya anggota sampel maka harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar kesimpulan yang berlaku untuk populasi dapat dipertanggung jawabkan. Maka, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah teknik *total sampling* dimana semua populasi digunakan sebagai sampel.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode skala. Menurut Azwar (2003) skala

psikologi adalah alat ukur yang mengukur aspek atau atribut psikologis melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam aitem-aitem pertanyaan atau pernyataan. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua macam skala, yaitu skala kepercayaan diri dan skala minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Menurut Azwar (2004), terdapat beberapa karakteristik skala psikologi, yaitu:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
2. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkap satu atribut tunggal.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah.
4. Subjek biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan atau pernyataan tersebut.
5. Validitas skala psikologi lebih ditentukan oleh kejelasan konsep psikologi yang hendak diukur dan operasionalisasinya.

F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa apa yang hendak diukur) dan kecermatan merupakan suatu instrumen pengukuran melakukan ukurannya, yaitu dapat

memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2012). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tertinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukuranya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah *teknik kolerasi product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Arikunto, 2010):

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N} \div \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y r_{xy}
- N : Jumlah Subjek
- X : Skor item
- Y : Skor total
- $\sum X$: Jumlah skor item
- $\sum Y$: Jumlah skor total
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reality*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi tersebut

sebagai pengukuran yang reliabel. Gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien Alpaha Cronbach sebagai berikut (Arikunto, 2010):

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11}	: Reabilitas instrumen
K	: Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\sum \sigma b^2$: Jumlah varians butir
σt^2	: Varians total

Alasan yang digunakan teknik reliabilitas alpha cronbach ini adalah:

- Jenis data continue
- Tingkat kesukaran seimbang
- Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukantes kecepatan (*speed test*).

Menurut Nisfiannor (dalam Saragih, 2014), teknik Alpha Cronbach lebih maju daripada teknik-teknik reliabilitas lainnya, karena tidak ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Alpha Cronbach tidak terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang dan hampir seimbang. Dapat

digunakan untuk menguji koefisien dan jika ada jawaban yang kosong kasusnya bisa digugurkan saja.

G. Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data, menganalisa data hasil penelitian untuk diuji kebenarannya, kemudian akan diperoleh suatu kesimpulan dari penelitian tersebut. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Korelasi *product moment* yaitu teknik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel penelitian yang meliputi variabel bebas dan variabel terikat.

Untuk menguji validitas dan realibilitas, sebelumnya dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu :

- a. Uji normalitas, digunakan untuk mengkaji apakah data sampel dari populasi mengikuti suatu distribusi normal statistik (Santosa, 2002). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness*.
- b. Uji linearitas, merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Winarsunu, 1996). Bila harga F empirik lebih kecil daripada F teoritik, berarti data yang diteliti berbentuk linear.

Semua data penelitian dilakukan dengan system komputerisasi dengan menggunakan program statistik paket *SPSS version 17.0 for windows*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berpedoman pada hasil dan pembahasan yang telah dibuat maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Kepercayaan Diri dengan Minat melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi, dimana $R_{xy} = 0,650$; $p = 0,000 < 0,010$. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi pula minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Melihat besarnya koefisien determinan variabel kepercayaan diri terhadap minat melanjutkan pendidikan sebesar 0,423 ini mengartikan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki individu mempengaruhi tinggi rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi sebesar 42,3%. berdasarkan hasil ini diketahui pula minat melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain sebesar 57,7%.
3. Hasil penelitian lain yang diperoleh dari penelitian ini, yakni para siswa SMA Swasta Josua ternyata memiliki kepercayaan diri yang tergolong rendah, karena mean rata-rata hipotetik $<$ mean/ nilai rata-rata empirik,

dimana selisihnya melebihi 50,79 maka dinyatakan bahwa kepercayaan diri tergolong rendah. Selanjutnya mean/ nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 48,81, maka dinyatakan bahwa minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi tergolong rendah.

A. SARAN

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran kepada subjek penelitian

Kepada subjek penelitian diharapkan agar terus meningkatkan kepercayaan diri agar mampu meningkatkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Meningkatkan kepercayaan diri sangat berguna dalam kehidupan pribadi, karena kepercayaan diri merupakan kemampuan dasar untuk mencapai kesuksesan hidup kedepannya.

2. Saran kepada orang tua

Kepada para orang tua juga diharapkan agar terus memantau segala kegiatan anak. Remaja harus tetap dalam pantauan orang tua. Perlu adanya pendekatan lebih agar mereka merasa lebih nyaman, sehingga mereka lebih bisa mengembangkan dan menggunakan kepercayaan diri mereka.

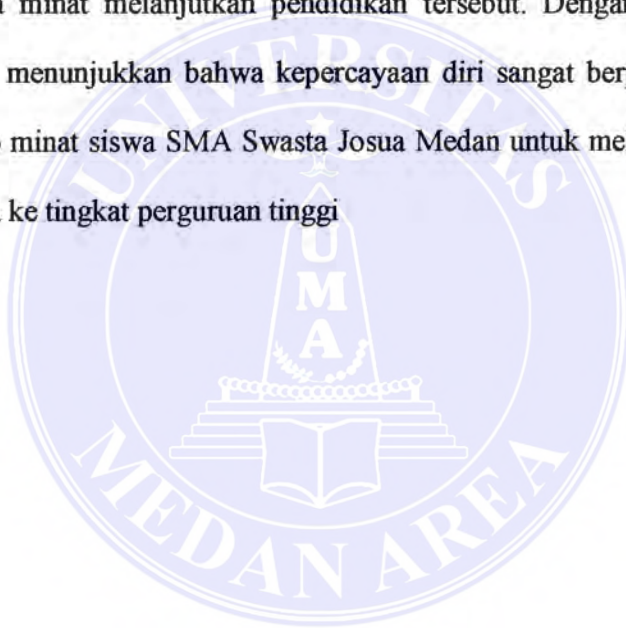
3. Saran kepada pihak sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah agar terus melakukan upaya membantu siswanya untuk terus meningkatkan kepercayaan diri dengan membuat sebuah program yang dirancang pihak sekolah agar mereka dapat terhindar

dari bentuk-bentuk perilaku yang mengurangi minat untuk melanjutkan pendidikan. Dengan cara membimbing mereka.

4. Saran kepada peneliti berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam berbagai hal, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian dengan judul seperti ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kepercayaan diri, seperti faktor dari dalam diri mereka maupun faktor lingkungan yang mempengaruhi rendah atau tingginya minat melanjutkan pendidikan tersebut. Dengan adanya penelitian ini, menunjukkan bahwa kepercayaan diri sangat berpengaruh besar terhadap minat siswa SMA Swasta Josua Medan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2004. *Psikologi belajar*. Jakarta : PT. Rineka cipta.
- Angelis, B. 2002. *percaya diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (cetakan ke-3)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwār, S. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Ed.2.
- 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Ed.4.
- Chaplin, P.J. 2000. *Kamus lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Centi P.J. 1995. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta. Kanisus.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Publisher.
- Esti, S. 2012. *Jurnal : Hubungan Tingkat Pendidikan Orang tua dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan*. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Yogyakarta 2012
- Fuad Ihsan. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Reserch Jilid I, II, III. Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hurlock, E.B. 1990, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Iqwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Imron, 2012. *Jurnal : Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada kelas XI SMA N 1 Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat 2012*.
- Indriyanti, N 2013. *Jurnal : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri Surakarta*. FKIP : Universitas Sebelas Maret Surakarta 2013 Vol 1, No. 2.

- Iswidharmanjaya, P dan Agung, G. 2005. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Kartono, K. 2000. *Psikologi Anak*. Bandung. Mandar Maju
- Kumara, 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Kanisius .
- Lauster, P. 2002. *Test Kepribadian* . Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Lauster 1990. *Jurnal* : Hubungan Kepercayaan Diri Remaja dengan Pola Asuh Orang Tua Etnis Jawa . Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa 2007, No. 3.
- Lie, A. 2003. 1001 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Muhibbin Syah ; 2003, *Psikologi belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nursalina, A.I.2014. *Jurnal* : Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca pada Anak. Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Semarang.
- Salindri, W.E.1996. *Skripsi*. Hubungan Minat Membaca Buku Dengan Fiksi Dengan Kreatifitas. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Santrock, W. J. 2003. *Adolescence, perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo Persada.
- Slameto. 2010 . *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Short J. 2006. *Cara cerdas mengoptimalkan Hubungan, Cinta Kasih, kepribadian dan rasa percaya diri*. Jakarta : Trans media.
- Siti rokhimah 2015. *Jurnal*. Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang. Fakultas Psikologi : Universitas Mulawarman 2015, No. 3
- Soedomo, Hadi. 2008. *Pendidikan (suatu pengantar)*. Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Sugiono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sukmawati ,D.R. 1991. *Skripsi*. Perbedaan Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Minat Membeli pada pria dan wanita. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Syamsiah, 1994. *Skripsi. Pengaruh keikutsertaan Dalam Pengembangan Pribadi Terhadap Rasa Percaya Diri Pada Siswa Sekolah Pengembangan Pribadi Johnn Rabert Power*. Medan: Fakultas Psikologi.

Taufani. 2008. *Menginstal minat baca siswa*. Bandung : Globalindo Universal Multikreasi.

Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*.

https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik

Witherington, H. C. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Aksara Baru.

